

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kelahiran pervaginam dapat menyebabkan robekan baik spontan maupun buatan yang digunakan untuk memperlebar jalan lahir. Perlukaan jalan lahir ini lah yang disebut dengan luka perineum. Luka perineum yang sering terjadi pada persalinan normal biasanya terjadi pada lapisan kulit, jaringan sekitar vagina, sampai otot sehingga memerlukan jahitan berlapis lapis. Salah satu perilaku yang menjadi perhatian setelah persalinan pervaginam yaitu *personal hygiene* (Husna Ali et al., 2020).

Perilaku *personal hygiene* ini diperlukan karena menunjang kesembuhan luka perineum. Apabila ibu melahirkan dengan kelahiran pervaginam mengalami luka perineum dan tidak melaksanakan perilaku *personal hygiene* dengan baik maka luka perineum mampu mempengaruhi lama kesembuhannya bahkan bisa terjadi infeksi lokal pada luka maupun daerah sekitar luka (Herlia et al., 2018). Banyak ibu melahirkan yang kurang memahami bagaimana tindakan *personal hygiene* setelah melahirkan atau ada juga yang kurang patuh dengan pelaksanaan *personal hygiene* seperti halnya tata cara vulva *hygiene*, pergantian celana dalam, pergantian pembalut tiap berapa jam sekali, serta kepatuhan mencuci tangan sebelum dan sesudah melaksanakan perawatan luka.

Jumlah persalinan berdasarkan data yang disebutkan oleh UNICEF pada tahun 2019 di seluruh dunia mencapai angka 395.000. *World Health Organization* (WHO) mengatakan hampir 50% dari jumlah kelahiran tersebut

diperkirakan berasal dari 8 negara di dunia salah satunya yaitu Indonesia. Di Indonesia prevalensi ibu yang mengalami persalinan pervaginam dan mengalami luka perineum yang awalnya berkisar pada angka 60% naik menjadi 67,2 % (WHO,2014). Pada tahun 2013 57% ibu mendapat jahitan perineum dengan rincian 29 % akibat robekan spontan dan 28% akibat tindakan episiotomy dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam (Departemen Kesehatan RI, 2013). Prosentase persalinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur tahun 2019 baik itu pada dokter, bidan maupun tenaga kesehatan lain sebesar 95,88% (BPS Jatim, 2019). Prosentase persalinan secara pervaginam di Jawa Timur sebanyak 76,9 % (Riskedes, 2018). Jumlah persalinan yang terjadi di kota Magetan tahun 2020 sebanyak 6.302 persalinan pervaginam (Dinkes Magetan,2021). Angka persalinan pervaginam di RSIA Melati magetan sebanyak 422 pada tahun 2021. Disebutkan oleh Dinas Kesehatan Jawa Timur dalam Profil Kesehatan Jatim (2019) di Provinsi Jawa Timur bahwa Angka Kematian Ibu akibat dari infeksi sebanyak 38 ibu.

Salah satu indikator derajat angka kesehatan masyarakat Indonesia yang menjadi perhatian pemerintah baik daerah maupun pusat adalah Angka Kematian Ibu. Selain dari perdarahan pre eklampsia dan komplikasi penyebab kematian maternal adalah luka perineum yang tidak kunjung sembuh sehingga menimbulkan resiko infeksi lokal hingga menjadi sepsis dapat mengintai kapan saja. Untuk menghindari terjadinya infeksi luka perineum perlu dilakukan *personal hygiene* yang tepat. Personal hygiene untuk wanita setelah melahirkan ada beberapa indikator yaitu *vulva hygiene*, pergantian pembalut, pergantian celana dalam serta mencuci tangan sebelum dan sesudah membersihkan luka

perineum. *Personal hygiene* yang keliru dapat menimbulkan luka perineum menghambat proses sembuh sembuh dan menimbulkan infeksi local (Rahayu & Putri, 2018). *Personal hygiene* yang tepat pada ibu hamil digunakan untuk menjaga daerah kewanitaan atau vagina dan sekitarnya tetap bersih serta nyaman, tidak timbul keputihan dengan lendir yang berbau, terasa gatal serta berguna untuk menjaga kadar Ph vagina agar tetap berada pada angka kisaran normal yaitu 3,8-4,5 (Ernawati, 2010).

Perilaku ibu yang kurang benar dalam perawatan luka parineum post partum yang mengakibatkan kesembuhan luka perineum bertambah lama atau bahkan timbul resiko infeksi akibat kuman-kuman dari luar yang masuk kedalam alat genetalia. Resiko infeksi yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat terserang organisme patogenik (SDKI,2018). Resiko infeksi lokal ini dapat ditandai dengan tanda-tanda klinik seperti luka kemerahan, panas, nyeri, serta terdapat sel darah putih pada pulasan darah atau biasa kita sebut bernanah pada luka perineum yang terinfeksi. Luka perineum yang tak kunjung sembuh tersebut dapat menimbulkan dampak lain higgs merambah pada jalan lahir maupun saluran kemih, selain itu dapat menyebabkan bertambahnya ukuran dari luka tersebut baik kedalaman maupun panjang luka perineum tersebut akibat rusaknya sel penunjang sehingga (Siti dkk, 2013).

Luka perineum yang sembuh dapat dilihat dari beberapa indikator dengan tidak adanya tanda infeksi seperti luka kering, tidak timbul abses, tidak panas, tidak timbul odema serta tidak terasa nyeri serta luka telah menyatu (Taufan, 2018). (Rahayu & Putri, 2018) juga menyatakan bahwa luka yang sembuh tidak Nampak kemerahan serta fungsioleosa perineum membaik.

Apabila luka perineum masih basah belum bisa dikatakan sembuh sempurna (Rohmin et al., 2017). Luka perineum yang sembuh sempurna dapat dikatakan menyatu, merapat atau kembali ke keadaan fisiologis semula. Lama kesembuhan luka perineum yang baik berada pada rentang sekitar 6-7 hari pasca persalinan pervaginam (Herlia et al., 2018).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang kesembuhan luka perineum pada pasien post partum pervaginam yaitu dengan penyuluhan cleansing pada luka perineum di vagina, pemberian tindakan vulva hygiene yang tepat dengan cara membersihkan daerah sekitar vulva terlebih dahulu mulai dari arah depan kemudian baru kearah belakang, setelahnya dapat membersihkan daerah anus, menjelaskan betapa pentingnya kepatuhan terhadap cuci tangan sebelum dan sesudah perawatan luka perineum, serta ibu pasca persalinan pervaginam secara mandiri mampu melakukan personal hygiene dengan tepat seperti pergantian celana dalam sehari, pergantian pembalut tiap 4 sampai 6 jam sekali. Manfaat dari personal hygiene yang tepat pada wanita setelah melahirkan selain untuk membantu kesembuhan luka perineum juga untuk menciptakan rasa nyaman pada diri pasien agar terhindar dari keputihan dengan lendir yang berbau dan gatal serta Ph vagina tetap terjaga (Rahayu & Putri, 2018). Hal ini sesuai dengan kaidah Islam bahwa setiap wanita memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan organ reproduksinya dengan menerapkan perilaku *personal hygiene* yang baik (Saribanon et al., 2016). Selain itu disebutkan dalam QS. An-Nissa ayat 9 bahwa kualitas generasi manusia juga tergantung pada Kesehatan keadaan perempuan terutama kesehatan organ reproduksinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kesembuhan Luka Parineum Post Partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Melati Magetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dan fenomena yang diangkat oleh peneliti serta dituangkan pada latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kesembuhan luka Parineum Post Partum di RSIA Melati Magetan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan personal hygiene dengan kesembuhan luka perineum post partum.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi personal hygiene pada ibu post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Melati Magetan.
2. Mengidentifikasi kesembuhan luka perineum post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Melati Magetan.
3. Menganalisis hubungan personal hygiene dengan kesembuhan luka perineum post partum di Rumah Sakit Ibu dan Anak Melati Magetan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana yang digunakan untuk mengetahui studi literatur dengan judul “Hubungan *Personal*

Hygiene dengan Kesembuhan Luka perineum Post Partum di RSIA Melati Magetan”. Sebagai wacana yang dapat digunakan untuk studi literatur berikutnya di bidang Kesehatan terutama di bidang keperawatan terutama mengenai Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kesembuhan Luka Perineum Post Partum”.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga dapat menggunakan penelitian sebagai referensi untuk menambah wawasan perihal perawatan luka perineum tepatnya persoalan tentang personal hygiene pada ibu post partum dengan luka perineum.

2. Bagi Pembaca

Pembaca dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pengetahuan yang dapat menambah wawasan tentang hubungan personal hygiene dengan kesembuhan luka perineum post partum.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi dan Pendidikan dapat memanfaatkan terutama dunia pendidikan keperawatan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam khususnya dengan hubungan personal hygiene dengan kesembuhan luka perineum post partum.

4. Bagi Perawat

Perawat dapat menggunakan penelitian sebagai sarana kontribusi untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan serta

keterampilan seorang perawat terutama yang berkaitan perihal hubungan *personal hygiene* dengan kesembuhan luka perineum post partum.

1.5 Keaslian Tulisan

1. (Rahayu & Putri, 2018) dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan Tentang *Personal Hygiene* Dengan Penyembuhan Luka Perineum Di Klinik Bersalin Sahara Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan analitik dengan menggunakan desain cross sectional. Analisa penelitian yang digunakan yaitu menggunakan analisa univariat dan Analisa bivariat. Responden pada penelitian ini yaitu pasien post partum di kilinik Sahara Padangsidimpuan. Hasil peneleitian dengan nilai p value < a yaitu 0,003 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum di klinik Sahara Padangsidimpuan tahun 2018. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable penelitian yang bermacam seperti Umur, Pendidikan, Paritas, Pekerjaan Perawatan luka, Personal hygiene pasien sedangkan pada penelitian yang saya lakukan lebih mengerucut pada titik personal hygiene. Selain itu terdapat juga perbedaan yang mencolok yaitu pada penelitian tersebut dititik beratkan pada pengetahuan sedang dalam penelitian yang saya lakukan berfokus pada perilaku personal hygiene. Selain itu waktu, responden dan tempat penelitian pun yang dilakukan juga berbeda.

2. (Siti dkk, 2013) dengan judul penelitian Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Nifas Tentang *Personal Hygiene* Pada Luka Perineum Dengan Penyembuhan Luka. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan menggunakan metode penelitian yang digunakan analitik dan pendekatan *cross sectional*. Jenis analisa yang digunakan adalah Analisa univariat dan Analisa bivariat. Responden pada penelitian ini yaitu ibu nifas 5-20 hari yang mengalami robekan perineum di Puskesmas Jenggot kota Pekalongan bulan Januari hingga Februari tahun 2013. Indikator penelitian ini berupa pengetahuan personal hygiene, masa kesembuhan luka perineum. Hasil penelitian ini dengan nilai value yaitu $0,006 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum yang menjadi perbedaan pada yang saya lakukan lebih mengerucut pada titik personal hygiene. Selain itu terdapat juga perbedaan yang mencolok yaitu pada penelitian tersebut dititik beratkan pada pengetahuan sedang dalam penelitian yang saya lakukan berfokus pada perilaku personal hygiene. Selain itu waktu, responden dan tempat penelitian pun yang dilakukan juga berbeda.
3. (Tulas et al., 2017) dengan judul penelitian Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2016 dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Analisa penelitian yang digunakan yaitu menggunakan Analisa univariat dan Analisa bivariat. Responden

penelitian ini yaitu 100 ibu post partum yang melakukan perawatan luka perineum. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara perawatan luka perineum dengan perilaku *personal hygiene*. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu berfokus pada perawatan luka sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada kesembuhan luka, selain itu indikator penelitian, responden, waktu dan tempat yang dilakukan juga berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya

